

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pembelajaran saat ini mengharapkan terjadinya proses kognitif pada tingkat yang lebih tinggi. Tingkat berpikir yang lebih tinggi, yang dikenal sebagai HOTS (higher order thinking skills), dapat dicapai melalui berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengalami dan menyelidiki secara langsung (Bistari, 2021). Dalam mendorong proses kognitif Tingkat tinggi, peserta didik dituntut untuk melakukan proses belajar.

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar merupakan tahapan yang bersifat operasional konkret dimana pentingnya proses interaksi siswa dengan benda atau peristiwa nyata yang sangat penting agar dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan. Bagi seorang siswa, belajar menjadi sebuah tanggung jawab utama, karena mereka adalah subjek dalam pendidikan yang harus berpartisipasi pada proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3, menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia, demi mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan ketentuan undang-undang. Hal tersebut juga tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat

sehingga berkembangnya potensi siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Siti Asrifah, 2020).

Saat ini sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan salah satunya dari segi kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan satuan pendidikan, guru, dan siswa secara penuh untuk memiliki fleksibilitas dan kebebasan dalam belajar mengajar. Kurikulum ini ditargetkan dapat membuat pembelajaran yang lebih relevan, merdeka, dan menyenangkan kepada siswa.

Dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka kita perlu meningkatkan mutu pendidikan yakni dengan cara meningkatkan kualitas guru, mengevaluasi kurikulum, sistem pendidikan yang masih tidak stabil serta proses belajar mengajar yang masih kurang efisien. Dalam hal peningkatan mutu merujuk pada permasalahan di dalam pembelajarannya, di mana indikator umumnya ialah prestasi belajar peserta didik yang terjadi karena banyak faktor. Faktor yang paling umum kita ditemui ialah yang berkaitan dengan pembelajaran dan kualitas pembelajaran pendidikan pancasila seperti cara guru yang hanya mengandalkan metode ceramah atau konvensional. Guru memuat segala teori yang menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan bingung sehingga tidak tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Junistira, 2022).

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika guru bertanggung jawab atas inovasi pembelajaran dan dapat menciptakan suasana yang nyaman pada

siswa, menciptakan rasa ingin tahu siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kini dikenal sebagai Pendidikan Pancasila, sangat penting untuk membentuk warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Di Sekolah Dasar, pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia di masa depan. Dalam hal ini pengajaran sebaiknya berfokus pada siswa agar mereka aktif dalam membangun pengetahuan dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan perilaku positif dalam berbagai aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat yang bernegara (Yani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 November 2024 di kelas IV SD Negeri 96 Palembang, didapatkan bahwa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna sila-sila Pancasila. Siswa juga belum mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah seperti sikap disiplin, menghargai perbedaan pendapat, suku, agama dan RAS antar teman sebaya. Sehingga hal ini menyebabkan nilai akhir semester siswa tergolong rendah. Ditemukan bahwa 11 dari 21 siswa masih belum mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 80 pada pelajaran pendidikan pancasila.

Berdasarkan kondisi diatas, maka salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan pancasila agar dapat mencapai nilai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah ialah dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Model pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang beragam dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Evi Pratiwi, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu penerapan pembelajaran aktif. Secara sederhana, pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai pengajaran yang berupaya menghubungkan teknologi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran dalam pelaksanaannya, dapat mengajarkan keterampilan yang berkaitan dengan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan makna terhadap proses tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam penyelesaian tugas dan kegiatan bermakna lainnya, memberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri, membangun pembelajarannya sendiri dan pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang nyata, bernilai dan produk yang realistis (Tinenti, 2018).

Dengan begitu, model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran walaupun guru dikatakan masih menjadi kendali utama, model ini dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang menurutnya kurang jelas dan memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar permasalahan tersebut, peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah penggunaan model *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila melalui penelitian eksperimen yang berjudul " Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 96 Palembang “.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 96 Palembang.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah “ Apakah model *Project*

*Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 96 Palembang ? ”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 96 Palembang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **a) Secara Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis ialah dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menerapkan model *project based learning* (PjBL) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

#### **b) Secara Praktis**

##### **1) Bagi Guru**

Memberikan informasi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme serta memperluas pengetahuan mereka mengenai penerapan model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

**2) Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi siswa melalui pembelajaran menggunakan model *project based learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**3) Bagi Sekolah**

Memberikan kontribusi pemikiran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama bagi guru dalam proses pengajaran, serta menghasilkan lulusan yang kompetitif untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya.